

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mohammad Natsir adalah tokoh pemikir yang mencurahkan salah satu pemikirannya pada pendidikan. Dalam pandangan beliau pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan, karena manusia jika ingin mendapatkan posisi yang mulia di muka bumi ini dia harus menjadi layak atau kompeten terlebih dahulu, dan kompetensi itu hanya didapatkan dengan pendidikan.

Mohammad Natsir yang hidup pada masa Indonesia menjelang kemerdekaan, menjadi salah satu tokoh yang peka dan memberikan perhatian pada pendidikan. Disaat yang lain fokus berjuang untuk kemerdekaan pada lahan politik dan sebagainya. Mohammad Natsir melihat dari sudut pandang yang lain, beliau berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dengan mencerdaskan bangsa.

Dalam suatu kesempatan wawancara, Muhammad Natsir diwawancarai mengenai kebangkitan Islam. Beliau mengemukakan beberapa faktor kebangkitan Islam dan beberapa faktor penghambat dari kebangkitan Islam. Mengenai faktor pendorong kebangkitan Islam, beliau mengemukakan bahwa pernah ada inisiatif dari para pemimpin Islam untuk mengadakan kajian tentang sistem pendidikan Islam yang didalamnya termasuk pengkajian terhadap kurikulum, metodologi, dan perangkat lainnya untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, para pemimpin dunia Islam juga

merundingan untuk membuat Bank Islam untuk menunjukkan pada dunia bahwa Islam memiliki sistem Bank Islam, akan tetapi setelah diterapkan di Karachi ternyata gagal karena kurang ditopang oleh pengetahuan teknologi yang memadai. Kemudian Islam di Barat sedikit demi sedikit mulai berkembang. Di Jerman penganut Kristen tinggal sepertiganya, sedangkan Islam terus bertambah. Faktor lain yang menjadikan Islam berkembang di Barat adalah karena pertumbuhan ekonomi yang membutuhkan buruh seperti di Turki dan negara-negara lainnya (Pratiknya, 1989: 13).

Sikap mental dan kondisi umat yang merupakan warisan dari penjajah asing di seluruh negara Islam merupakan rintangan utama yang tidak bisa dihilangkan dalam waktu yang singkat. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah; *Pertama*, mengenai sikap dan mentalitas masyarakat Islam yang mengagung-agungkan orang yang berkulit putih dan merendahkan orang yang kulitnya berwarna. *Kedua*, akibat dari penjajahan yang lama maka adanya kondisi keterbelakangan di berbagai bidang kehidupan diantaranya bidang kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. *Ketiga*, fenomena kemiskinan ekonomi dan struktural budaya (Pratiknya, 1989: 14).

Pada satu kesempatan, Muhammad Natsir dalam pidatonya pada rapat Persatuan Islam di Bogor tanggal 17 Juni 1934 menekankan perhatian pada permasalahan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sebagai pengikut Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam khususnya yaitu permasalahan didikan anak kaum muslimin, atau dalam kata lain, kemajuan atau kemunduran bergantung pada ada atau tidak adanya sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam suatu umat

yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini (Taher, dkk., 1996: 135).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik memiliki peran di masa yang akan datang (Taher, dkk., 1996: 85). Pendidikan juga adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Purwanto, 2008: 1).

Adapun pendidikan sebagai bagian dari amanat konstitusi merupakan alat utama untuk membentuk pola pikir manusia dalam hal peningkatan peradaban dan elevasi manusia. pendidikan juga merupakan proses edukatif secara terus menerus dari lahir sampai meninggal (Fakhriansyah, dkk., 2019: 123).

Dalam sejarah, pendidikan memiliki peran yang penting. Hal tersebut dapat kita lihat pada sejarah Islam misalnya ketika Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam bersama umat muslim berhasil mengalahkan musuhnya dalam perang Badar dan berhasil menawan beberapa pasukan musuh. Pasukan musuh saat itu sudah mengenal dan menguasai baca tulis, hal ini dimanfaatkan oleh Rasulullah dengan cara beliau memberikan pilihan kepada tawanan perang dengan pilihan membayar dengan sejumlah uang atau mengajarkan baca tulis pada anak-anak muslim yang saat itu masih belum bisa membaca atau menulis. Hal ini menandakan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan.

Belanda yang menjajah Indonesia begitu lama, menyadari memiliki hutang budi dan memiliki tanggung jawab moral untuk menyejahterakan masyarakat pribumi. Hal ini kemudian melahirkan terciptanya *Politik Etis* atau *Politik Hutang Budi* yang memiliki tiga program utama yaitu irigasi, emigrasi, dan edukasi (Fakhriansyah, dkk., 2019: 124).

Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda melalui Politik Etis mengenai sektor pendidikan ini dinilai kurang maksimal, karena pendidikan yang dibentuk adalah pendidikan dengan gaya pembelajaran mode Barat dan hanya memproduksi jenis tenaga kerja yang diperlukan oleh negara (Fakhriansyah, dkk., 2019: 124).

Pendidikan yang dibentuk oleh Pemerintah juga adalah pendidikan yang membentuk masyarakat yang feodal karena berdasarkan garis warna dan diskriminatif. Pendidikan oleh pemerintah Belanda juga dikelompokkan menjadi kelompok Eropa, Timur (Arab dan China), dan Pribumi. Meskipun di kelompok pribumi masih dikelompokkan lagi menjadi kelompok priyayi dan kelompok pribumi biasa yang ditentukan berdasarkan golongan masyarakat dan status sosial. Selain itu penggunaan bahasa pengantar pelajaran juga dibedakan, bagi kelompok Eropa dan elit pribumi menggunakan Bahasa Belanda, dan Bahasa Melayu untuk pribumi (Afandi, dkk., 2020: 22).

Hikmah dari kisah Rasulullah yang memberikan pilihan kepada tawanan perang Badar untuk membayar *fidyah* atau mengajarkan baca tulis pada anak-anak muslim adalah pentingnya pendidikan demi terciptanya manusia yang siap merdeka dan

menghadapi persoalan dalam kehidupan. Jika kita perluas pemaknaannya, maka tercakup didalamnya berbagai aspek dalam pendidikan, alat-alat, dan faktor pendorong lainnya demi menciptakan manusia yang siap untuk menghadapi persoalan kehidupan, kemerdekaan, dan kebangkitan Islam.

Pemikiran seorang tokoh tidak lahir dalam suasana kevakuman sosial, karena hal ini merupakan proses interaksi dalam menyikapi situasi yang terjadi. Dialektika antara situasi lingkungan dan potensi yang ada didalam diri tokoh tersebut melahirkan corak pemikiran yang sesungguhnya (Moedjiono, 2003: 46).

Pada tahun 1930an, Indonesia memiliki beberapa tokoh pemikir diantaranya adalah Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Buya Hamka, Muhammad Natsir dan masih banyak lagi. Adapun ada beberapa tokoh yang memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan diantaranya adalah Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang taat beragama yang sarat akan polemik dan pemikiran. Juga lingkungan pendidikan yang mencerminkan perpaduan antara pendidikan sekuler dan Islam. hal tersebut telah membentuk karakter Muhammad Natsir (Moedjiono, 2003: 46). Kekhasan karakter dari Muhammad Natsir selanjutnya menjadikan beliau seorang pemikir yang brilian, terutama dalam bidang pendidikan.

Melihat kondisi pendidikan saat ini, menurut beberapa pihak disebut masih bersifat parsial, karena belum diarahkan pada pembentukan insan kamil. Hal tersebut

bisa terjadi karena kurang keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual sehingga pendidikan saat ini belum bisa mencetak manusia yang seutuhnya, akan tetapi mencetak manusia yang individualis, materialis, dan fragmatis (Nashir, 2007: 59).

Dengan hadirnya Muhammad Natsir sebagai pemikir pendidikan yang memiliki karakter khasnya, peneliti tertarik untuk mendalaminya. Hasil pemikiran dari Muhammad Natsir ini memiliki sifat yang komprehensif, integral, dan harmonis. Adapun alasan penelitian ini bertenggangan waktu dari 1932 sampai 1993 adalah; tahun 1932 adalah awal dari Muhammad Natsir terjun ke dalam dunia pendidikan dan tahun 1993 adalah tahun wafatnya Muhammad Natsir.

Diharapkan dari penelitian ini dapat diambil poin penting dari buah pemikirannya. Dengan adanya pemikiran pendidikan dari beliau mungkin saja bisa menjadi prototype bagi sistem pendidikan, dan hal yang lainnya yang menunjang terhadap perbaikan pendidikan. Maka dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pemikiran Muhammad Natsir Mengenai Pendidikan Tahun 1932-1993”**

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian terfokus, berdasarkan judul dan latar belakang masalah maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Muhammad Natsir?
2. Bagaimana pemikiran Muhammad Natsir mengenai pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diantaranya:

1. Mengetahui biografi Muhammad Natsir.
2. Mengetahui pemikiran Muhammad Natsir mengenai pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak etis dalam ruang lingkup akademik. Penelurusan ini dilakukan juga agar peneliti mengetahui apa saja yang sudah diteliti dan yang belum diteliti. Meskipun objek penelitiannya sama, harus ada perbedaan dengan peneliti lain sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Di sisi lain, penelitian ini bisa menjadi pelengkap dari sisi yang sudah diteliti dan bisa menyumbang nilai yang lainnya dari yang belum diteliti.

Rencana penelitian mengenai “Pemikiran Muhammad Natsir Mengenai Pendidikan Tahun 1932-1993“ dibuat dengan berdasarkan pada karya-karya sebelumnya yang juga menjadi acuan penulis dalam menyusun rencana penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, *Capita Slecta* ini merupakan kumpulan tulis M Natsir yang dikumpulkan oleh D.P. Sati Alimin yang memuat di dalamnya tulisan Muhammad Natsir sejak tahun 1935 sampai 1941 yang berjumlah 90 karangan. Dalam buku itu, Muhammad Natsir berbicara tentang kebudayaan, pendidikan, agama, ketatanegaraan, kemasyarakatan, dan filsafat.

Pada tahun 1957, D.P. Sati Alimin menghimpun kembali buah pikiran Muhammad Natsir dalam *Capita Selecta II* yang memuat di dalamnya kumpulan pidato, khutbah, karangan lepas, dan wawancara persnya antara tahun 1950 sampai 1955. Kalau dilihat secara rinci, buku ini memuat 5 pidato parlemen, 2 khutbah Idul Fitri, 26 karangan lepas, 29 wawancara dengannya dan guntingan pers, serta 16 induk karangan berupa “*Dari Hati ke Hati*”.

Kedua, *Percakapan antar generasi: M. Natsir: Pesan perjuangan seorang bapak*. Buku ini merupakan transkripsi dari rekaman wawancara antara Muhammad Natsir dengan M. Amien Rais, A.W. Pratiknya, Kuntowijoyo, Yahya Muhaimin, dan Endang S. Anshari. Buku ini diterbitkan oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia dan Laboratorium Dakwah pada tahun 1989. Buku ini memuat di dalamnya beberapa gagasan dan pemikiran Muhammad Natsir mengenai beberapa permasalahan tentang umat Islam.

Ketiga, *Pemikiran dan Perjuangan M Natsir*. Buku ini merupakan buku yang ditulis berdasarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh YISC (Youth Islamic Study Club) Al-Azhar di Jakarta pada 16-17 Juli 1994. Beberapa pembicara pada seminar ini adalah orang-orang yang pernah bertemu dengan Muhammad Natsir bahkan ada yang pernah berkerjasama dengan beliau dalam menjalankan suatu program. Buku ini membahas mengenai pemikiran Muhammad Natsir dalam bidang keagamaan, politik, pendidikan dan yang lainnya.

Dari beberapa karya ilmiah yang sudah diuraikan, terdapat beberapa keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan penelitian pada pemikiran Muhammad Natsir mengenai pendidikan, dan bagaimana pemikiran tersebut bisa berpengaruh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah heuristik. Sumber yang didapatkan adalah sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji, diolah, dan dijadikan fakta sejarah yang akan direkonstruksi.

Dalam tahap ini peneliti memaksimalkan untuk mencari sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. heuristik tidak terpatok pada buku-buku atau lebih dikenal dengan bibliografi. Tetapi tergantung pada penelitian yang akan dilakukan.

Dengan kemajuan teknologi saat ini dan dikarenakan adanya pandemi yang melanda, peneliti tidak langsung terjun kelapangan untuk mencari sumber-sumber penelitian, tetapi peneliti mencari dulu informasi yang terkait dengan penelitian, sehingga bisa memetakan terlebih dahulu langkah-langkah yang akan dilakukan kedepannya. Peneliti memanfaatkan internet dan mengakses beberapa situs yang menyediakan jurnal-jurnal atau *e-book* maupun sumber lain yang dibutuhkan dalam

penelitian dengan tetap melihat standar keilmiahannya. Di antara situs yang diakses adalah Google Scholar, Portal Garuda, Sinta, dan yang lainnya.

Setelah menelusuri di berbagai situs, ditemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun sumber itu diantaranya adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah, kesaksian yang dilihat langsung oleh saksi, dan dari seseorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang terjadi (Gottschalk, 2008: 35). Penelitian akan kurang absah kalau tidak terdapat sumber primer.

Adapun beberapa sumber primer yang didapatkan diantaranya adalah:

- 1) Buku *Capita Selecta* Jilid 1 yang ditulis oleh Mohammad Natsir.
- 2) Buku *Capita Selecta* Jilid 2 yang ditulis oleh Mohammad Natsir.
- 3) Buku *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*
- 4) Buku *Percakapan Antar Generasi: M Natsir: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*
- 5) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Islam sebagai Dasar Negara*
- 6) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Islam Sebagai Ideologie*

- 7) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Islam dan Akal Merdeka*
- 8) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Politik Santun Diantara Dua Rezim*
- 9) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Polemik Negara Islam : Soekarno versus Natsir.*
- 10) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Kegelisahan Ruhani di Barat: Peranan dan Tanggung Jawab Civitas Akademica dan Perguruan Tinggi*
- 11) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *The New Morality (Moral Baru)*
- 12) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke Abad*
- 13) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Di Bawah Naungan Risalah*
- 14) Buku yang ditulis oleh Mohammad Natsir dengan judul *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia.*

Adapun terdapat juga sumber yang berupa gambar atau foto terkait Muhammad Natsir

- 1) Foto Muhammad Natsir sedang dilantik menjadi Perdana Menteri
- 2) Foto Muhammad Natsir sedang melaksanakan sidang konstituante

- 3) Foto Muhammad Natsir sedang melaksanakan diskusi
- 4) Foto Muhammad Natsir sedang melaksanakan Jum'atan

Adapun terdapat juga sumber yang berupa arsip atau dokumen-dokumen, diantaranya adalah:

- 1) SK penetapan Muhammad Natsir sebagai Perdana Menteri
- 2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Indonesia

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder ini adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa tersebut (Gottschalk, 2008: 35).

Adapun sumber sekunder yang didapatkan oleh peneliti diantaranya:

- 1) Jurnal yang ditulis oleh H. Imam Moedjiono dengan judul “Konsep Pendidikan Islam : Telaah pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir” yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Tarbiyah* Volume VIII Tahun VI Juni 2003 dari halaman 46 sampai 61
- 2) Jurnal yang ditulis oleh Abdul Nashir dengan judul “Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam” yang dimuat dalam

- Jurnal At Ta'dib* Volume 3 Nomor 1 bulan Shafar 1428 Hijriah dari halaman 59 sampai 81
- 3) Jurnal yang ditulis oleh Mahfur dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir” yang dimuat dalam *Jurnal Mudarrisa* Volume 1 Nomor 2 Bulan Desember 2009 dari halaman 185 sampai 210
 - 4) Jurnal yang ditulis oleh La Rajab dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis)” yang dimuat dalam *Jurnal Al-Iltizam* Volume 1 Nomor 1 Bulan Juni 2016
 - 5) Jurnal yang ditulis oleh Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, Ervin Yunus Evendi yang berjudul “Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930” dimuat dalam *Jurnal Artefak* Volume 7 No 1 Pada April 2020 halaman 21-30
 - 6) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fakhriansyah dan Intan Ranti Permatasari Patoni yang berjudul “Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930)” yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 8 Nomor 2 pada Juli 2019
 - 7) Jurnal yang ditulis oleh Saiful Falah dengan judul “Pendidikan Kemepimpinan Muhammad Natsir dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan” yang dimuat dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Volume 04 pada Juli 2015
 - 8) Buku yang ditulis oleh Dr. Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Jas Mewah*

9) Buku karangan Ajip Rosidi yang berjudul *M. Natsir Sebuah Biografi*

10) Buku *Api Sejarah* jilid 1 dan 2 karangan Prof Ahmad Mansur Suryanegara

2. Kritik

Setelah sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Manusia adalah makhluk pertengahan sehingga berada diantara benar dan salah. Sehingga dalam hal ini, bisa saja sumber yang sudah terkumpul terdapat beberapa kekeliruan. Guna menghindari hal tersebut, maka perlu diadakan pengkritikan terhadap sumber sehingga sumber menjadi kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun tahapan kritik ini terbagi kedalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

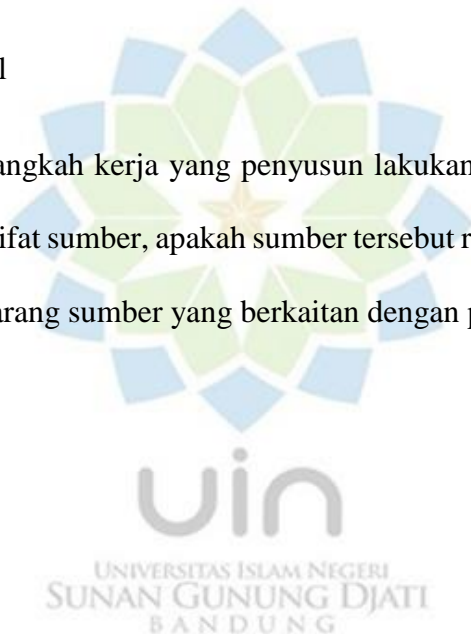
Untuk menguji autentisitas dari sumber, penyusun mencari tahu mengenai pembuatan dari sumber tersebut, mencari tahu dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, tulisan tangan, tanda tangan, bahasa yang digunakan, dan jenis huruf yang digunakan. Secara materil, penyusun mencari tahu bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan sumber tersebut, seperti

kertas, tinta, alat tulis, dan bahan lain yang berhubungan dengan pembuatan sumber tersebut.

Adapun langkah kerja yang penulis lakukan setelah itu adalah melihat apakah sumber tersebut merupakan sumber asli atau sumber turunan, karena sering terjadi penyalinan terhadap sumber. Kemudian penyusun juga mengamati sumber, dari segi keutuhan sumber.

b. Kritik Internal

Adapun langkah kerja yang penyusun lakukan dalam tahap ini adalah dengan meneliti sifat sumber, apakah sumber tersebut resmi atau tidak, meneliti kredibilitas pengarang sumber yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.



3. Interpretasi

Setelah sumber sejarah telah melewati tahapan kritik, maka sumber sejarah tersebut menjadi fakta sejarah yang siap untuk direkonstruksi. Interpretasi merupakan tahapan yang penting dalam merekonstruksi sejarah. subjektifitas atau objektifitas dari suatu penulisan sejarah bisa dilihat dari interpretasi seorang sejarawan pada tahap ini.

Dalam tahapan ini, penulis mencoba menghubungkan satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya sehingga menjadi sebuah rekonstruksi sejarah. dalam hal ini, penulis mencoba untuk menafsirkan pemikiran Muhammad Natsir dengan melihat landasan beliau dalam menghasilkan pemikiran tersebut. selain itu juga, penulis akan melihat tanggapan beberapa tokoh terkait dengan pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan.

Di dalam proses interpretasi ini, penyusun menggunakan teori dari Kuntowijoyo mengenai sejarah pemikiran. Ada beberapa pendekatan di dalam sejarah pemikiran. Di antaranya adalah pendekatan teks, pendekatan konteks, dan pendekatan hubungan antara text dan masyarakat.

Dalam interpretasi kali ini, penulis menggunakan pendekatan hubungan text dan masyarakat pendekatan ini melihat pada pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi atau timbulnya kesadaran dan sosialisasi pemikiran tersebut pada masyarakat.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses terakhir dari rangkaian proses yang ada seperti pengumpulan sumber atau heuristik, kemudian kritik, interpretasi dan proses akhirnya adalah historiografi. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah yang dapat dipahami pokok pemikirannya (Sulasman, 2014: 147).

Adapun pada bagian awal dari penelitian ini merupakan abstraksi yang menjelaskan secara singkat pokok dari penelitian ini. Kemudian ada bagian kata pengantar yang didalamnya memuat pengantar terhadap penelitian ini, dan selanjutnya terdapat daftar isi yang berfungsi untuk memudahkan pencarian konten atau informasi yang dibutuhkan.

Adapun sistematika penulisan ini, penulis membagi tulisan ini kepada empat bab utama dan disetiap bab ada subab yang terperinci. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah bab awal dari penulisan karya ilmiah ini. Bab ini memuat pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang pemilihan topik yang topik tersebut dapat dijangkau penelitiannya oleh peneliti, intelektualitasnya dapat diimbangi oleh kompetensi peneliti, finansial dan waktu yang dapat dijangkau oleh peneliti. Pada bab ini dibahas juga mengenai rumusan masalah sebagai pembatas penelitian agar penelitian dapat fokus dan terarah. Selanjutnya ada tujuan penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah dan tujuan dilakukannya penelitian. Adapula kajian

pustaka yang berisi karya ilmiah atau skripsi mengenai pemikiran Muhammad Natsir sehingga peneliti dapat melihat mana yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya, dan juga langkah-langkah penelitian (metode yang digunakan dalam penelitian).

Bab II membahas mengenai biografi dan karya-karya dari Muhammad Natsir

Bab III merupakan pembahasan dari pemikiran Muhammad Natsir mengenai pendidikan, pengaruhnya, dan perkembangannya dalam sejarah.

Bab IV pada bab ini, peneliti menuliskan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, bab II dan bab III dan pada bab ini memuat saran dari penulis.

Adapun pada bagian akhir dari penelitian ini memuat daftar sumber atau daftar pustaka yang digunakan untuk menunjang penelitian ini, lampiran-lampiran, dan juga riwayat hidup penulis.

